

SENSITIFITAS PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP LOKASI PADA SKALA MIKRO DI KOTA MANADO

Eko Adityawan Tumenggung Zees

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo

Jl. A. A. Wahab No.247 Limboto, Gorontalo

E-mail: eko_zees@yahoo.com

Abstract

Street vendors are one type of trade in the informal sector which is a production unit with relatively small capital with a high entrepreneurial spirit and has complex trading activities by providing problems in the environment, spatial planning, etc. which are found in cities big in Indonesia. The location factor is very important in determining the trading activities of the street vendor, because the characteristics of street vendors are very sensitive to the environment, especially for the activity actors and must interact directly with consumers. This research comes from the problem where the number of street vendors in the relocation site is currently decreasing. This is the basis of the study so that the author analyzes the characteristics of the street vendor by identifying the factors that influence the choice of location. Based on the results of the analysis it was found that the needs of street vendors in the selection of locations in the city of Manado were influenced by strategic location factors, low costs and adequate income to support the continuation of their trading activities. Policy factors are also needed in supporting the activities and identity of street vendors in the city of Manado in developing a more dynamic economy and forming an entrepreneurial spirit to encourage the development of the city of Manado in a better direction.

Keywords: Street Vendors, Locations and Government Policies

Abstrak

Pedagang Kaki Lima adalah salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal yang merupakan suatu unit produksi dengan modal yang relatif kecil dengan jiwa wirausaha yang tinggi dan memiliki kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks dengan memberikan masalah baik lingkungan, tata ruang, dan lain sebagainya yang terdapat dikota-kota besar di Indonesia. Faktor lokasi sangat penting dalam menentukan aktifitas dagang dari pedagang kaki lima tersebut, karena karakteristik pedagang kaki lima sangat sensitif terhadap lingkungan terutama bagi para pelaku aktifitas dan harus bersinggungan langsung dengan konsumen. Penelitian ini hadir dari permasalahan dimana semakin berkurangnya jumlah pedagang kaki lima yang ada di tempat relokasi saat ini. Hal ini menjadi dasar penelitian sehingga penulis melakukan analisis karakteristik pedagang kaki lima tersebut dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kebutuhan pedagang kaki lima dalam pemilihan lokasi di kota Manado dipengaruhi oleh faktor lokasi yang strategis, biaya yang murah dan pendapatan yang memadai untuk menunjang kelanjutan aktifitas dagang mereka. Faktor kebijakan juga diperlukan dalam mendukung aktifitas dan identitas pedagang kaki lima di kota Manado dalam pengembangan perekonomian yang lebih dinamis dan pembentukan jiwa kewirausahaan untuk mendorong perkembangan kota Manado ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Lokasi, dan Kebijakan Pemerintah

1. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Utara, khususnya di kota Manado sebagai Ibukota provinsi, tingkat penyebaran dan pertumbuhan pedagang kaki lima sangat berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi di kota Manado dimana hal ini

disebabkan oleh Urbanisasi penduduk dan arah pengembangan kota Manado sebagai salah satu kota pariwisata serta kota besar di wilayah Timur Indonesia.

Sejak tahun 2001 dan terjadinya krisis moneter, pusat kota 45 Manado selalu diminati dan dipadati pengunjung karena merupakan tempat perdagangan grosir dengan harga terjangkau, pusat kota 45 Manado merupakan kawasan pusat kota lama di kota manado dimana aktifitasnya memiliki intensitas yang tinggi dan pedagang kaki lima juga merupakan bagian dari kawasan ini dengan populasi paling besar di kota Manado.

Hal ini dibuktikan dengan adanya data Perusahaan Daerah Pasar Kota Manado mengenai jumlah pedagang yang terdata /berstatus resmi berdasarkan SK Walikota Manado No. 145 Tahun 2001 Tentang Penempatan Lokasi dan Batas Tempat Berjualan (Pasar Senggol) Sementara Serta Jam Berjualan Pedagang Golongan Ekonomi Lemah Dikompleks Pasar 45 Manado berjumlah 596 pedagang yang terbagi atas 3 wilayah sektor yaitu sektor A, terdapat di seputaran JL.W.Maramis - JL. M.T.Haryono (Letter T), sektor B terdapat di seputaran JL. Dotulong Lasut - JL.Suprpto, dan sektor C terdapat di seputaran JL.W.Maramis - JL.Siswomiharjo dan setiap hari ditarik retribusi yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Manado No. 8 Tahun 1999 tentang retribusi pasar.

Seiring waktu berjalan populasi dan keberadaan pedagang kaki lima di pusat kota 45 Manado menimbulkan permasalahan yang kompleks sehingga secara langsung memberikan pengaruh terhadap aktifitas lain di kawasan tersebut, terutama jalur transportasi umum menjadi terganggu karena kapasitas kawasan pusat kota 45 Manado tidak bisa lagi menampung aktifitas yang beragam. Sebagai antisipasi terhadap masalah yang ada di pusat kota 45 Manado, pemerintah kota Manado mengeluarkan kebijakan tentang rencana relokasi PKL di pusat kota 45 Manado ke kawasan alternatif lain.

Keadaan yang terjadi setelah relokasi dilakukan, pusat kota 45 Manado pada umumnya sudah kondusif atas kebijakan relokasi yang telah dilakukan, tapi di tahun 2011 aktifitas PKL yang direlokasi kembali menyebar dan menempati kawasan lama pusat kota 45 Manado walaupun jumlahnya tidak terlalu signifikan dan terjadi di waktu tertentu seperti menjelang hari-hari besar keagamaan dan musim tertentu saja. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya SK Walikota Manado No. 160 Tahun 2010 tentang Pemberian Izin Berjualan Kepada PKL di Kompleks Pasar 45 Menjelang Hari - Hari Besar Keagamaan dan SK Walikota No. 123 Tahun 2011 Tentang Pemberian Izin Berjualan Kepada PKL di Lokasi Kalimas Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang Menjelang Hari Raya Natal 2011 dan Tahun Baru 2012. Kebijakan ini dilandasi dengan Peraturan Direksi Perusahaan Daerah Pasar Kota Manado Nomor 01 Tahun 2011 Tentang Iuran Pemanfaatan Area Pasar.

Terkait dengan deskripsi di atas, terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan yang sudah dibuat terhadap PKL kota Manado bisa berjalan efektif dan efisien karena perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota manado dilihat belum mengimplementasikan kepentingan PKL kota Manado pada umumnya. Berdasarkan kondisi di lapangan jumlah PKL kota Manado yang direlokasi terlihat semakin berkurang yaitu berdasarkan data Dinas PD Pasar Kota Manado tahun 2013 berjumlah 133 pedagang yang tersisa menempati tempat relokasi tersebut. Hal ini terlihat adanya penurunan jumlah yang signifikan sekitar $\pm 75\%$ sudah tidak lagi menempati lokasi yang diberikan pemerintah kota Manado.

Dalam proses pencarian solusi yang tepat diperlukan suatu penelitian yang lebih spesifik untuk mengetahui penyebab terjadinya pengurangan populasi PKL di tempat relokasi dan mengetahui pola gerakan PKL yang berpindah-pindah lokasi berdasarkan deskripsi di atas dengan indikator yang mempengaruhi serta dijadikan tolak ukur apakah proses relokasi itu sudah sesuai atau tidak tepat sasaran.

Hal ini dilakukan untuk kebutuhan penataan PKL kota manado yang terencana dan tepat sasaran serta dapat mendorong perkembangan ekonomi informal yang berkembang sesuai dengan karakteristiknya dengan membentuk jiwa dan wajah dari kota Manado itu sendiri.

Berdasarkan gambaran diatas untuk memenuhi dan mempelajari karakteristik pedagang kaki lima di Kota Manado penulis membagi 3 aspek yang akan diteliti yaitu Mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Manado, lokasi dan aktifitas pedagang kaki lima di Kota manado, pedagang kaki lima di Kota Manado terhadap lokasi.

2. MATERIAL DAN METODE PENELITIAN

2.1 MATERIAL

Dalam memahami pola psikologi pedagang kaki lima ada beberapa aspek yang perlu diketahui yaitu dengan memahami pola karakteristik pedagang kaki lima. Hal ini bertujuan untuk menunjang penulis dalam melakukan penelitian atau sebagai studi literatur sehingga proses penelitian bisa berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.

Di Indonesia pada hakekatnya pedagang kaki lima memiliki komunitas tersendiri menurut jenis barang dagangan dan dikenal oleh masyarakat yaitu pedagang kaki lima, tetapi jika kita ingin melihat lebih dalam ternyata pedagang kaki lima juga memiliki pengelompokan tersendiri menurut jenis barang dagangan, aktifitas, dan karakteristik. Untuk itu dalam kajian objek yang di angkat oleh penulis, bertujuan untuk menunjang penelitian sehingga diperlukan pengklasifikasian jenis-jenis pedagang kaki lima (Survei Lapangan Tahun 2011 terhadap PKL di kota Manado dan Buku : Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan, 2006) :

1. Berdasarkan kebutuhan konsumen/pemakai terbagi atas PKL kebutuhan primer, PKL kebutuhan sekunder dan PKL kebutuhan tersier
2. Berdasarkan jumlah barang yang diperdagangkan terbagi atas PKL menengah, PKL kecil / eceran dan Penjaja jasa.
3. Berdasarkan aktifitas dan karakteristik terbagi atas *PKL Tetap* yaitu PKL yang sifatnya sudah menetap dimana mereka sudah memiliki tempat yang tetap atau permanen, *PKL tidak tetap* yaitu PKL yang sifatnya tidak menetap dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari yang diakibatkan karena tidak mempunyai tempat yang tetap dan *PKL musiman* yaitu PKL sifatnya hanya muncul pada waktu tertentu atau pada musim tertentu dan barang dagangan yang dijual berdasarkan musim.
4. Berdasarkan jenis ruang usahanya, terbagi atas 5 jenis (Wawororoentoe, 1973) yaitu *Pikulan / keranjang* agar pedagang lebih mudah berpindah tempat dan umumnya menjual buah-buahan. Sarana jenis ini membutuhkan luas ruang 180x60 m² [5], *Meja, kotak / jongko* biasanya digunakan oleh penjual jasa duplikat kunci / stempel / reparasi jam. Sarana jenis ini ada 2 macam yaitu beratap dan tidak beratap dan memiliki ukuran bervariasi antar ukuran 45 x 45 cm², 50 x 50 cm², 80 x 60 cm² dan 150 x 80 cm² [5], *Lapak* sarana ini umumnya digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap dan luas digunakan minimum 2 m², *Kereta / roda dorong* umumnya digunakan oleh penjaja makanan / minuman dan sarana jenis ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap, ukurannya berkisar antara 60 x 150 cm², dan 150 x 80 cm² [5] dan *Alas / tikar* sifatnya temporer, bentuknya tidak teratur, membutuhkan luas minimum 1 m², dan umumnya adalah penjual jenis sandang, pakaian, mainan, klontong, dll.

2.2 METODE PENELITIAN

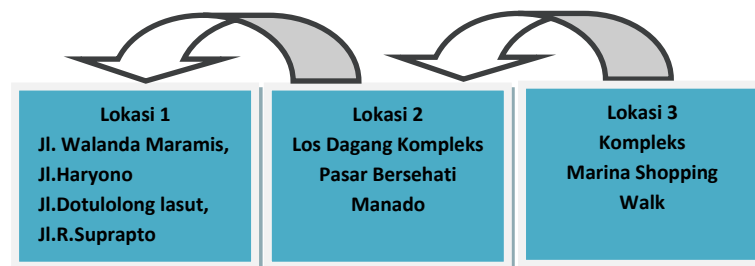
Metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*. Apabila data telah terkumpul, model data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan variabel yang diteliti untuk memenuhi tujuan dan sasaran penelitian. Hasil dari tabel tersebut kemudian dilakukan analisis secara terinci untuk penggambaran serta penjelasan dalam mendukung hasil analisis pada tabel sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diambil suatu keputusan atau kesimpulan dari analisis tersebut.

Penelitian ini dilakukan dua tahapan atau bagian penelitian yaitu pengalaman PKL yang menempati lokasi 1 ke lokasi 2, dimana untuk menelusuri PKL yang bertahan di tempat relokasi tersebut dan pengalaman PKL yang menempati lokasi 1 ke lokasi 2 sampai lokasi 3, dimana menelusuri PKL yang pindah dari tempat relokasi tersebut, sehingga secara umum penelitian ini melakukan studi pada 3 lokasi yaitu dengan mempelajari karakteristik dan preferensi PKL ketika mereka memiliki pengalaman menempati lokasi dari Lokasi 1 (Jl. Walanda Maramis, Jl. M.T. Haryono, Jl. Dotulolong lasut, dan Jl. R. Suprpto), Lokasi 2 (Los Dagang Kompleks Pasar Bersehati Manado), dan Lokasi 3 (Jl. Samratulangi dan Kompleks Marina Shopping Walk).

Pada penelitian pengalaman PKL di 3 lokasi yaitu pedagang yang pindah dari tempat relokasi, lokasi ke 3 yang dipilih adalah PKL yang kembali ke kawasan pusat kota 45 Manado atau lokasi lama yang terletak di Jl. Samratulangi dan kawasan Marina Shopping Mall karena dilatarbelakangi keterbatasan sumber daya dalam melakukan penelitian dan waktu dan penulis merasa lokasi sudah mewakili dalam memenuhi kebutuhan penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Pedagang yang menempati Lokasi 3 tersebut menempati lokasi yang sudah disediakan dan dikelola oleh pihak swasta atau agen perseorangan yang telah mendapatkan ijin menyewakan lapak dari pemerintah kota Manado dengan biaya sewa rata-rata per bulan dan pertahun pada masing- masing lokasi yang disebutkan diatas.



Gambar 1. Pengalaman PKL di Lokasi 1 dan 2



Gambar 2. Pengalaman PKL di Lokasi 1, 2 dan 3

Untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pedagang kaki lima di Kota Manado memilih bertahan di tempat relokasi dan pindah dari tempat relokasi, penulis mengambil pendekatan teori yang diambil langsung dari karakteristik PKL di lapangan dan pada umumnya PKL yang ada di kota-kota di Indonesia seperti aktifitas PKL, jenis-jenis PKL, tipologi PKL di Kota Manado, penyebaran fisik PKL, pola pelayanan kegiatan, dan pola pengelolaan.

Adapun variabel yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Manado yang terdiri atas Alamat Pedagang, Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian, Pendidikan Terakhir Pedagang, Tingkat Usia Pedagang, Status Pedagang, Jumlah dan Pendidikan Anak, Kepemilikan Usaha Pedagang dan Kepemilikan Jenis Kendaraan.
2. Mengidentifikasi karakteristik lokasi dan aktifitas pedagang kaki lima di Kota Manado yang terdiri atas : Jenis Dagangan, Luasan Lapak, Biaya Sewa Lapak, Jumlah Lapak, Biaya Retribusi, Kebersihan dan Listrik, Pendapatan Rata- Rata per Hari Pedagang, Modal PKL, Jumlah Pengunjung perHari, Hari Ramai, Jumlah Pembeli, Lama Berdagang per Tahun, Awal Berdagang dan Lama Berdagang Dalam Sehari
3. Mengidentifikasi preferensi pedagang kaki lima di Kota Manado terhadap lokasi yang terdiri atas : Lokasi Yang Disukai, Lokasi Yang Menguntungkan, Alasan Bertahan di Lokasi 2 (Los Dagang Komplek Pasar Bersehati Manado) dan Pindah ke Lokasi 3 (Jl. Samratulangi dan Kompleks Marina Shopping Walk), Kendala Para Pedagang Pada Tiap Lokasi (Lokasi 1, Lokasi 2, dan Lokasi 3), Sumber Barang, Status Lapak, Jarak Dari Lokasi Menuju ke Tempat Tinggal, Pinjaman Kredit dan Sumber Pinjaman serta Bantuan Pemerintah.

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data terhadap obyek yang diteliti dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai suatu keadaan atau permasalahan di kawasan penelitian. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner atau melakukan wawancara langsung dengan panduan kuesioner. Data-data yang ditanyakan berkaitan dengan sasaran dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi setiap karakteristik dari setiap obyek penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

Selain melalui kuesioner dan wawancara, pengumpulan data primer ini juga dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Dari observasi ini selain ditulis secara deskriptif mengenai aktivitas yang terjadi, juga direkam dengan kamera foto mengenai gambaran kondisi existing pedagang kaki lima di lapangan.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data umum Kota Manado yang didapat melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado, dokumen Tata Ruang yang didapat melalui Bappeda dan Dinas Pekerjaan Umum (P.U) Kota Manado, data kebijakan PKL Kota Manado dan data jumlah pedagang yang yang direlokasi sampai pada populasi sekarang ini yaitu melalui Perusahaan Daerah Pasar Kota Manado.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dihasilkan penulis dapat menjelaskan 3 faktor penting yang yang mempengaruhi PKL dalam hal pemilihan lokasi dan variabel-variabel didalamnya yang dianggap menyebabkan alasan responden bertahan dan pindah dari tempat relokasi tersebut, namun dalam penyajiannya penulis hanya menunjukkan bagian-bagian penting dalam kebutuhan tujuan dan sasaran penelitian.

3.1 Analisis Karakteristik Sosial dan Ekonomi Pedagang Kaki Lima.

Karakteristik sosial dan ekonomi responden dianggap bisa menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi PKL yang terdapat di lokasi penelitian. Karakteristik umum PKL tersebut meliputi alamat, jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, kepemilikan usaha, status, jumlah anak, pendidikan anak dan jenis kendaraan yang dimiliki.

a. Jumlah Populasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi diperoleh jumlah populasi responden penelitian pada Lokasi II sebanyak 133 pedagang yang terdiri dari 69 pedagang pria (51,9%) dan 64 pedagang wanita (48,1%). Sedangkan pada Lokasi III terdapat 23 sampel yang terdiri dari 14 pedagang pria (60,87 %) dan 9 pedagang wanita (39,13 %).

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

Jenis Kelamin	Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%
Pria	69	51.9	14	60.87
Wanita	64	48.1	9	39.13
Total	133	100	23	100

b. Alamat Responden

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata PKL bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tempat aktivitas dagang mereka dan sebagian besar responden di kedua lokasi tersebut berdomisili di kelurahan singkil, wawonasa, sindulang 1 dan tuminting.

Tabel 2. Alamat Responden

Alamat	Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%
Bailang	1	0.75	1	4.35
Banjer	7	5.26	1	4.35
Karombasan	0	0.00	1	4.35
Bitung Karangria	1	0.75	0	0.00
Calaca	1	0.75	0	0.00
Istiqlal	4	3.01	0	0.00
Kairagi	1	0.75	0	0.00
Kampung Islam	1	0.75	0	0.00
Ketang Baru	2	1.50	0	0.00
Kombos	5	3.76	1	4.35
Komo Luar	4	3.01	1	4.35
Lawangirung	1	0.75	1	4.35
Maasing	7	5.26	0	0.00
Paal Dua	1	0.75	0	0.00
Ranomut	8	6.02	1	4.35
Sindulang I	17	12.78	2	8.70
Sindulang II	1	0.75	0	0.00
Singkil	29	21.80	3	13.04
Tuminting	16	12.03	1	4.35
Tumumpa	1	0.75	0	0.00
Wawonasa	23	17.29	7	30.43
Wenang Utara	1	0.75	1	4.35
Wenang Selatan	0	0.00	1	4.35
Teling Bawah	0	0.00	1	4.35
Winangun	1	0.75	0	0.00
Total	133	100	23	100

c. Pendidikan Terakhir Responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan pada Lokasi II dan III didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/ sederajat.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%
Tidak Sekolah	0	0	1	4.35
SD	36	27.07	4	17.39
SMP	40	30.08	3	13.04
SMA	56	42.11	13	56.52
S1	1	0.75	2	8.70
Total	133	100	23	100

d. Status Responden

Untuk status responden, dari total keseluruhan data responden yang diambil 99% responden telah menikah.

Tabel 4. Status Responden

Status	Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%
Belum Menikah	0	0	1	4.35
Menikah	133	100.0	22	95.65
Total	133	100	23	100

e. Pendidikan Anak Responden

Dari data yang didapat, tingkat pendidikan untuk anak yang dimiliki oleh sebagian besar responden didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SMA/ Sederajat dan S1.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Anak Responden

Pendidikan Anak	Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%
Tidak Sekolah	4	3.01	4	17.39
Belum Sekolah	0	0.00	1	4.35
SD	6	4.51	4	17.39
SMP	25	18.80	3	13.04
SMA	64	48.12	5	21.74
SMK	0	0.00	1	4.35
D3	2	1.50	1	4.35
S1	32	24.06	3	13.04
S2	6	4.51	1	4.35
Total	133	100	23	100

3.2 Analisis Karakteristik Lokasi Dan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Dua Lokasi

Analisis karakteristik lokasi dan aktivitas PKL pada bagian 1 yang memuat pembahasan tentang gambaran perbedaan dan perbandingan lokasi dagang PKL yang bertahan di tempat relokasi pada dua lokasi dagang yaitu pengalaman responden ketika menempati Lokasi I (Jl. Walanda Maramis, Jl. MT. Haryono, Jl. Dotulolong Lasut dan Jl. R. Suprpto) dan Lokasi II (Los Dagang Komplek Pasar Bersehati Manado). Karakteristik lokasi dan aktivitas PKL meliputi beberapa variabel yang dianalisis, yaitu Jenis dagangan, Luasan Lapak, Biaya Sewa Lapak, Biaya Retribusi, Biaya Kebersihan, Biaya Listrik, Pendapatan Rata-Rata, dan Jumlah Pembeli.

a. Jenis Dagangan

Dari pengamatan data yang didapat, menunjukkan bahwa jenis dagangan pakaian dan asesoris merupakan jenis dagangan yang paling banyak diminati oleh pedagang yang memiliki pengalaman beraktivitas di Lokasi I dan Lokasi II.

Tabel 6. Jenis Dagangan

Jenis Dagangan	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
Asesoris	22	16.54	20	15.04
Bahan Pokok	13	9.77	13	9.77
Buah-buahan	7	5.26	8	6.00
Elektronik	10	7.52	11	8.27
Ikan dan Sayuran	8	6.02	8	6.02
Makanan dan Minuman	1	0.75	1	0.75
Pakaian	55	41.35	57	42.86
Perabotan Rumah Tangga	7	5.26	6	4.51
Perhiasan	5	3.76	5	3.76
Rempah-rempah	5	3.76	4	3.01
Total	133	100	23	100

b. Luasan Lapak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk luasan lapak masing-masing pedagang bervariasi. Namun rata-rata pedagang paling banyak memiliki luasan lapak 1 m x 2 m, 2 m x 3 m dan 2 m x 4 m ketika mereka menempati Lokasi I dan Lokasi II.

Tabel 7. Luasan Lapak

Luasan Lapak	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
1M x 1M	7	5.26	1	0.75
1,5M x 2M	1	0.75	0	0.00
1M x 2M	59	44.36	54	40.60
1M x 3M	2	1.50	5	3.76
1M x 4M	2	1.50	11	8.27
2M x 2M	12	9.02	13	9.77
2M x 3M	24	18.05	12	9.02
2M x 4M	16	12.03	16	12.03
2M x 5M	0	0.00	1	0.75
2M x 6M	1	0.75	4	3.01
2M x 8M	1	0.75	0	0.00
2,5M x 8M	1	0.75	0	0.00
3M x 3M	2	1.50	0	0.00

3M x 4M	2	1.50	2	1.50
3M x 6M	2	1.50	0	0.00
4M x 4M	0	0.00	4	3.01
4M x 5M	0	0.00	3	2.26
4M x 6M	0	0.00	4	3.01
5M x 6M	0	0.00	3	2.26
5M x 10M	1	0.75	0	0.00
Total	133	100	23	100

c. Biaya Sewa Lapak

Biaya sewa lapak dibebani kepada para pedagang oleh PD Pasar Kota Manado setiap satu tahun sekali. Biaya sewa lapak ini ditentukan oleh Peraturan Direksi PD Pasar Kota Manado No. 1 Tahun 2011 Tentang Iuran Pemanfaatan Area Pasar dimana besaran iuran disesuaikan berdasarkan luasan lapak pedagang yang menempati lokasi tersebut. Pada Lokasi I, pengalaman responden ketika menempati lokasi tersebut sebagian besar tidak dibebani biaya sewa lapak yaitu 131 pedagang (98,50 %) dan pada Lokasi II rata-rata dari semua responden dibebani biaya sewa per tahun yaitu responden terbanyak untuk biaya sewa lapak adalah Rp.300.000 dengan jumlah 91 pedagang (68,42 %) dan Rp. 400.000 dengan jumlah 30 pedagang (22,56%).

Tabel 8. Biaya Sewa Lapak

Jenis Dagangan	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
0	131	98.50	0	0.00
10.000	1	0.75	0	0.00
250.000	0	0.00	1	0.75
300.000	0	0.00	91	68.42
350.000	0	0.00	5	3.76
400.000	0	0.00	30	22.56
450.000	0	0.00	1	0.75
600.000	0	0.00	2	1.50
800.000	0	0.00	3	2.26
1.500.00	1	0.75	0	0.00
Total	133	100	133	100

Tabel 9. Perbandingan Biaya Sewa Lapak

Perbandingan Biaya Sewa Lapak	N	%
Lokasi II < Lokasi I	2	1.50
Lokasi II > Lokasi I	131	98.50
Total	133	100

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Lokasi II mendominasi biaya sewa lapak tertinggi dibandingkan dengan Lokasi I yaitu berjumlah 131 responden (98,50%).

d. Biaya Retribusi, Kebersihan dan Listrik

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata responden dikenai biaya retribusi, kebersihan dan listrik oleh PD Pasar Kota Manado dan biaya ini dipungut dalam sehari. Besaran retribusi, kebersihan dan listrik yang harus dibayarkan oleh pedagang diatur dalam Perda Kota Manado No. 8 Tentang Retribusi Pasar dan Peraturan Direksi PD Pasar Kota Manado No. 1 Tahun 2011 Tentang Iuran Pemanfaatan Area Pasar dimana besaran retribusi dan kebersihan disesuaikan dengan luasan lapak pedagang per 1 m². Biaya listrik pedagang biasanya dipungut berdasarkan jumlah mata lampu yang dipakai oleh pedagang untuk setiap lapaknya. Biaya retribusi untuk Lokasi I responden terbanyak adalah Rp.1.000 dengan jumlah responden 64 pedagang (48,12 %) sedangkan retribusi terbanyak pada Lokasi II adalah Rp.3.000 dengan jumlah 49 pedagang (36,84 %).

Tabel 10. Biaya Retribusi

Retribusi / Hari (Rp)	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
0	6	4.51	0	0.00
500	8	6.02	0	0.00
1000	64	48.12	8	6.02
2000	36	27.07	37	27.82
3000	11	8.27	49	36.84
4000	2	1.50	15	11.28
5000	4	3.01	15	11.28

10000	1	0.75	0	0.00
15000	1	0.75	5	3.76
20000	0	0.00	2	1.50
25000	0	0.00	1	0.75
35000	0	0.00	1	0.75
Total	133	100	133	100

Tabel 11. Perbandingan Biaya Retribusi

Perbandingan Retribusi / Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	7	5.26
Lokasi II = Lokasi I	25	18.80
Lokasi II > Lokasi I	101	75.94
Total	133	100

Dari hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa Lokasi II memiliki biaya retribusi tertinggi jika dibandingkan dengan Lokasi I. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang menyatakan Lokasi II > Lokasi I untuk biaya retribusi per hari berjumlah 101 responden (75,94%). Biaya kebersihan untuk responden terbanyak di Lokasi I adalah pedagang yang membayar biaya kebersihan sebesar Rp.1.000 dengan jumlah responden 75 pedagang (56,39 %) dan untuk Lokasi II responden terbanyak adalah pedagang yang membayar biaya kebersihan sebesar Rp.2.000 dengan jumlah responden sebanyak 71 pedagang (53,38 %).

Tabel 12. Biaya Kebersihan

Biaya Kebersihan (Rp)	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
0	3	2.26	0	0.00
500	21	15.79	0	0.00
1000	75	56.39	40	30.08
2000	24	18.05	71	53.38
3000	9	6.77	10	7.52
4000	0	0.00	2	1.50
5000	1	0.75	9	6.77
10000	0	0.00	1	0.75
Total	133	100	133	100

Tabel 13. Perbandingan Biaya Kebersihan

Perbandingan Biaya Kebersihan	N	%
Lokasi II < Lokasi I	12	9.02
Lokasi II = Lokasi I	40	30.08
Lokasi II > Lokasi I	81	60.90
Total	133	100

Dari hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa Lokasi II memiliki biaya retribusi tertinggi jika dibandingkan dengan Lokasi I. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang menyatakan Lokasi II > Lokasi I untuk biaya kebersihan per hari berjumlah 81 responden (60,90%). Biaya listrik dengan responden terbanyak di Lokasi I dan Lokasi II adalah sebesar Rp.1.000 dimana pada Lokasi I sebanyak 77 responden (57,89 %) dan 18 responden (13,53%) yang tidak membayar biaya listrik. Pada Lokasi II terdapat 54 responden (40,60 %) membayar biaya listrik sebesar Rp.1000 dan 51 responden (38,35%) membayar biaya listrik sebesar Rp. 2000.

Tabel 14. Biaya Listrik

Biaya Listrik (Rp)	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
0	18	13.53	0	0.00
500	10	7.52	0	0.00
1000	77	57.89	54	40.60
2000	13	9.77	51	38.35
3000	8	6.02	16	12.03
4000	0	0.00	3	2.26
5000	7	5.26	8	6.02
10000	0	0.00	1	0.75
Total	133	100	133	100

Tabel 15. Perbandingan Biaya Listrik

Perbandingan Biaya Listrik	N	%
Lokasi II < Lokasi I	14	10.53
Lokasi II = Lokasi I	42	31.58
Lokasi II > Lokasi I	77	57.89
Total	133	100

Dari hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa Lokasi II memiliki biaya listrik tertinggi jika dibandingkan dengan Lokasi I. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang menyatakan Lokasi II > Lokasi I untuk biaya listrik per hari berjumlah 77 responden (57,89%).

e. Pendapatan Rata-Rata Per Hari

Dari data yang ditampilkan pada tabel dibawah, responden terbanyak untuk pendapatan rata-rata perhari di Lokasi I yaitu responden dengan interval pendapatan Rp.500.000-Rp.749.999 dengan jumlah 41 responden (30,83%), responden dengan interval pendapatan Rp.1000.000-Rp.1249.999 dengan jumlah 25 responden (18,80%), dan responden dengan jumlah pendapatan Rp.250.000-Rp.499.999 dengan jumlah 17 responden (12,78%). Responden terbanyak untuk pendapatan rata-rata perhari pada Lokasi II yaitu responden dengan interval pendapatan <Rp.249.999 dengan jumlah 70 responden (52.63%), responden dengan interval pendapatan Rp.250.000-Rp.499.999 dan Rp.500.000-Rp.749.999 dengan jumlah 21 responden (15.79%).

Tabel 16. Pendapatan Rata-Rata Per Hari

Pendapatan per hari (Rp)	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
< Rp. 249.999	4	3.01	70	52.63
Rp. 250.00-Rp. 499.999	17	12.78	21	15.79
Rp. 500.000-Rp. 749.999	41	30.83	21	15.79
Rp. 750.000-Rp. 999.999	12	9.02	2	1.50
Rp. 1.000.000-Rp. 1.249.999	25	18.80	4	3.01
Rp. 1.250.000-Rp. 1.499.999	1	0.75	0	0.00
Rp. 1.500.000-Rp. 1.749.999	6	4.51	6	4.50
Rp. 1.750.000-Rp. 1.999.999	1	0.75	0	0.00
Rp. 2.000.000-Rp. 2.249.999	12	9.02	6	4.50
Rp. 2.250.000-Rp. 2.499.999	0	0.00	0	0.00
Rp. 2.500.000-Rp. 2.749.999	2	1.50	2	1.50
Rp. 2.750.000-Rp. 2.999.999	0	0.00	0	0.00
Rp. 3.000.000-Rp. 3.249.999	6	4.50	1	0.75
> Rp. 3.250.000	6	4.51	0	0.00
Total	133	100	133	100

Tabel 17. Perbandingan Pendapatan Rata-Rata Per Hari

Perbandingan Pendapatan Per Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	109	81.95
Lokasi II = Lokasi I	2	1.50
Lokasi II > Lokasi I	22	16.54
Total	133	100

Dari hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa Lokasi I memiliki pendapatan rata-rata / hari terbesar jika dibandingkan dengan Lokasi II. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang menyatakan Lokasi II < Lokasi I untuk pendapatan rata-rata perhari berjumlah 109 responden (81,95%).

f. Jumlah Pembeli Per Hari

Dari data yang ditampilkan pada tabel dibawah, responden terbanyak untuk jumlah pembeli per hari di Lokasi I yaitu responden dengan interval pembeli per hari 20-29 orang dan 30-39 orang dengan jumlah 30 responden (22,56%) dan responden dengan interval pembeli per hari 50-59 orang dengan jumlah 20 responden (15,04%). Responden terbanyak untuk pembeli per hari pada Lokasi II yaitu responden dengan interval pembeli per hari < 9 orang dengan jumlah 52 responden (39,10%) dan responden dengan interval pembeli per hari 10-19 orang dengan jumlah 43 responden (32,33%).

Tabel 18. Jumlah Pembeli Per Hari

Jumlah Pembeli	Lokasi I		Lokasi II	
	N	%	N	%
< 9 orang	0	0.00	52	39.10
10-19 orang	12	9.02	43	32.33
20-29 orang	30	22.56	14	10.53
30-39 orang	30	22.56	13	9.77
40-49 orang	10	7.52	9	6.77
50-59 orang	20	15.04	10	7.52
60-69 orang	5	3.76	0	0.00
70-79 orang	3	2.25	0	0.00
80-89 orang	10	7.52	0	0.00
90-99 orang	1	0.75	2	1.50
> 100 orang	12	9.02	0	0.00
Total	133	100	133	100

Tabel 19. Perbandingan Jumlah Pembeli Per Hari

Perbandingan Pembeli Per Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	105	78.95
Lokasi II = Lokasi I	5	3.76
Lokasi II > Lokasi I	23	17.29
Total	133	100

Dari hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa Lokasi I memiliki jumlah pembeli / hari terbesar jika dibandingkan dengan Lokasi II. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang menyatakan Lokasi II < Lokasi I untuk jumlah pembeli perhari berjumlah 105 responden (78,95%).

- g. Penilaian Hasil Analisis Karakteristik Lokasi dan Aktifitas PKL Pada Dua Lokasi.
Rekapitulasi hasil analisis ini bertujuan untuk menunjukkan total hasil dari analisis perbandingan antara Lokasi I dan Lokasi II sehingga penulis bisa menunjukkan lokasi mana yang paling diminati dan memiliki nilai keuntungan yang lebih diantara kedua lokasi tersebut.

Tabel 20. Penilaian Hasil Analisis Karakteristik Lokasi dan Aktifitas PKL Pada Dua Lokasi

Variabel	Lokasi I	Lokasi II
Biaya Sewa Lapak	2	1
Retribusi Per Hari	2	1
Biaya Kebersihan	2	1
Biaya Listrik	2	1
Pendapatan Per Hari	2	1
Pengunjung Per Hari	2	1
Pembeli Per Hari	2	1
Total	14	7

**Keterangan : 1 = Tidak menguntungkan
2 = Menguntungkan**

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang dianalisis Lokasi I dianggap paling diminati dan memiliki nilai keuntungan yang lebih dibandingkan Lokasi II. Hal ini dibuktikan dengan penilaian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil dari masing-masing perbandingan yang dilakukan dalam penelitian, Lokasi I mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan Lokasi II.

3.3 Analisis Karakteristik Lokasi Dan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Tiga Lokasi

Analisis karakteristik lokasi dan aktivitas PKL pada bagian 2 yang memuat pembahasan tentang gambaran perbedaan dan perbandingan lokasi dagang PKL yang pindah di tempat relokasi pada tiga lokasi dagang yaitu pengalaman responden ketika menempati Lokasi I (Jl. Walanda Maramis, Jl. MT. Haryono, Jl. Dotulolong Lasut dan Jl. R. Suprpto), Lokasi II (Los Dagang Komplek Pasar Bersehati Manado) dan Lokasi III (Jl. Samratulangi dan Komplek Marina Shopping Walk). Karakteristik lokasi dan aktivitas PKL meliputi beberapa variabel yang dianalisis, yaitu Jenis dagangan, Luasan Lapak, Biaya Sewa Lapak, Biaya Retribusi, Biaya Kebersihan, Biaya Listrik, Pendapatan Rata-Rata, dan Jumlah Pembeli.

a. Jenis Dagangan

Dari data yang ditampilkan pada tabel berikut ini jenis dagangan yang paling banyak dijual di Lokasi I, Lokasi II dan Lokasi III adalah dagangan pakaian dengan total jumlah responden pada ketiga lokasi tersebut adalah sebanyak 17 Responden (73,91 %).

Tabel 21. Jenis Dagangan

Jenis Dagangan	Lokasi I		Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%	N	%
Assesoris	4	17.39	3	13.04	4	17.39
Elektronik	1	4.35	1	4.35	1	4.35
Makanan dan Minuman	1	4.35	1	4.35	1	4.35
Pakaian	17	73.91	17	73.91	17	73.91
Perabot Rumah Tangga	0	0.00	1	4.35	0	0.00
Total	23	100	23	100	23	100

b. Luasan Lapak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk luasan lapak masing-masing pedagang bervariasi. Namun rata-rata pedagang paling banyak memiliki luasan lapak 1m x 2m, 2m x 3m, 2m x 4m dan 4m x 6m ketika mereka menempati Lokasi I,II dan III.

Tabel 22. Luasan Lapak

Luasan Lapak	Lokasi I		Lokasi II		Lokasi III	
	N	%	N	%	N	%
1M x 1M	1	4.35	0	0.00	1	4.35
1M x 2M	4	17.39	7	30.43	0	0.00
1M x 3M	0	0.00	0	0.00	1	4.35
1M x 4M	0	0.00	0	0.00	1	4.35
2M x 1M	0	0.00	1	4.35	0	0.00
2M x 2M	2	8.70	2	8.70	2	8.70
2M x 3M	4	17.39	4	17.39	4	17.39
2M x 4M	4	17.39	5	21.74	2	8.70
2M x 6M	1	4.35	0	0.00	0	0.00
2M x 9M	1	4.35	0	0.00	0	0.00
3M x 3M	0	0.00	0	0.00	1	4.35
3M x 4M	1	4.35	2	8.70	1	4.35
4M x 4M	1	4.35	0	0.00	1	4.35
4M x 5M	0	0.00	1	4.35	0	0.00
4M x 6M	3	13.04	1	4.35	9	39.13
4M x 8M	1	4.35	0	0.00	0	0.00
5M x 2M	0	0.00	1	4.35	0	0.00
Total	23	100	23	100	23	100

c. Biaya Sewa Lapak

Biaya sewa lapak ditentukan oleh Peraturan Direksi PD Pasar Kota Manado No. 1 Tahun 2011 Tentang Iuran Pemanfaatan Area Pasar dimana besaran iuran disesuaikan berdasarkan luasan lapak pedagang yang menempati lokasi tersebut. Pada Lokasi I sebagian besar pedagang tidak dibebani biaya sewa lapak dimana dari total 23 responden yang didapat sekitar 20 responden (86,96%) tidak membayar sewa lapak.

Pada Lokasi II biaya sewa lapak yang dibebankan PD Pasar Kota Manado pada pedagang setiap tahunnya berkisar dari jumlah Rp. 300.000 – Rp. 400.000. dari total 23 responden terdapat 18 pedagang (78,26%) membayar sewa lapak sebesar Rp. 300.000 dan sisanya 5 orang responden (21,74%) membayar biaya sewa lapak sebesar Rp. 400.000. Untuk Lokasi III data biaya sewa lapak yang didapat bervariasi. Terdapat 10 responden (43,48%) yang dibebani biaya sewa lapak sebesar Rp. 500.000 per bulan, 5 responden (21,74%) dengan biaya sewa setiap bulannya sebesar Rp. 3.100.000

Tabel 23. Perbandingan Biaya Sewa Lapak Lokasi I dan II

Perbandingan Biaya Sewa Lapak	N	%
Lokasi II < Lokasi I	1	4.3
Lokasi II > Lokasi I	22	95.7
Total	23	100

Tabel 24. Perbandingan Biaya Sewa Lapak Lokasi I dan III

Perbandingan Biaya Sewa Lapak	N	%
Lokasi III < Lokasi I	1	4.3
Lokasi III > Lokasi I	22	95.7
Total	23	100

Tabel 25. Perbandingan Biaya Sewa Lapak Lokasi II dan III

Perbandingan Biaya Sewa Lapak	N	%
Lokasi III < Lokasi II	2	8.7
Lokasi III > Lokasi II	21	91.3
Total	23	100

Berdasarkan hasil analisis perbandingan dari ke tiga lokasi diatas, bisa dibuktikan bahwa Lokasi III memiliki nilai jumlah responden tertinggi dalam biaya sewa lapak yang dikeluarkan baik itu dibayarkan per bulan atau tahunan.

d. Biaya Retribusi, Kebersihan dan Listrik

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata responden dikenai biaya retribusi, kebersihan dan listrik oleh PD Pasar Kota Manado dan biaya ini dipungut dalam sehari. Besaran retribusi, kebersihan dan listrik yang harus dibayarkan oleh pedagang diatur dalam Perda Kota Manado No. 8 Tentang Retribusi Pasar dan Peraturan Direksi PD Pasar Kota Manado No. 1 Tahun 2011 Tentang Iuran Pemanfaatan Area Pasar dimana besaran retribusi dan kebersihan disesuaikan dengan luasan lapak pedagang per 1 m². Biaya listrik pedagang biasanya dipungut berdasarkan jumlah mata lampu yang dipakai oleh pedagang untuk setiap lapaknya. Biaya retribusi pada lokasi I sebesar Rp.2.000 dengan jumlah 6 responden (26,09 %), Rp. 3000 dengan jumlah responden 5 pedagang (21,74%). Untuk Lokasi II biaya retribusi sebesar Rp.3.000 dengan jumlah responden 8 pedagang (34,78%) dan Rp.2000 dengan jumlah responden 7 pedagang (30,43%) dan Lokasi III seluruh pedagang tidak dibebankan biaya retribusi oleh pemilik lahan tempat mereka

Tabel 26. Perbandingan Biaya Retribusi Lokasi I dan II

Perbandingan Retribusi / Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	4	17.4
Lokasi II = Lokasi I	4	17.4
Lokasi II > Lokasi I	15	65.2
Total	23	100

Tabel 27. Perbandingan Biaya Retribusi Lokasi I dan III

Perbandingan Retribusi / Hari	N	%
Lokasi III < Lokasi I	20	87.0
Lokasi III = Lokasi I	3	13.0
Total	23	100

Tabel 28. Perbandingan Biaya Retribusi Lokasi II dan III

Perbandingan Retribusi / Hari	N	%
Lokasi III < Lokasi II	23	100
Total	23	100

Berdasarkan hasil analisis perbandingan dari ke tiga lokasi diatas, bisa dibuktikan bahwa Lokasi II memiliki nilai jumlah responden tertinggi dalam biaya retribusi yang dikeluarkan per hari. Untuk biaya kebersihan responden terbanyak di Lokasi I dan Lokasi II adalah pedagang yang membayar biaya kebersihan sebesar Rp.1.000 dengan masing-masing jumlah 14 responden (60,87%) untuk Lokasi I dan 12 responden (52,17%) untuk Lokasi II. Sedangkan untuk Lokasi III sebanyak 14 responden (60,87%) tidak membayar biaya kebersihan. Selanjutnya untuk biaya kebersihan sebesar Rp. 2000/hari pada Lokasi I dibayarkan oleh 7 responden (30,43%), 9 responden (39,13%) di Lokasi II dan 3 responden (13,04) di Lokasi III.

Tabel 29. Perbandingan Biaya Kebersihan Lokasi I dan II

Perbandingan Biaya Kebersihan	N	%
Lokasi II < Lokasi I	3	13.0
Lokasi II = Lokasi I	13	56.5
Lokasi II > Lokasi I	7	30.4
Total	23	100

Tabel 30. Perbandingan Biaya Kebersihan Lokasi I dan III

Perbandingan Biaya Kebersihan	N	%
Lokasi III < Lokasi I	3	13.0
Lokasi III = Lokasi I	13	56.5
Lokasi III > Lokasi I	7	30.4
Total	23	100

Tabel 31. Perbandingan Biaya Kebersihan Lokasi II dan III

Perbandingan Biaya Kebersihan	N	%
Lokasi III < Lokasi II	15	65.2
Lokasi III = Lokasi II	2	8.7
Lokasi III > Lokasi II	6	26.1
Total	23	100

Berdasarkan hasil analisis perbandingan dari ke tiga lokasi diatas, bisa dibuktikan bahwa Lokasi II memiliki nilai jumlah responden tertinggi dalam biaya kebersihan yang dikeluarkan per hari

Untuk biaya listrik sebagian besar pedagang di Lokasi I dan Lokasi II membayar biaya listrik sebesar Rp. 1000 dengan jumlah responden pada masing-masing lokasi sebanyak 14 responden (60,87%). Untuk Lokasi III terdapat 9 responden yang tidak membayar listrik, hal ini disebabkan karena uang listrik sudah masuk dalam biaya sewa lapak.

Tabel 32. Perbandingan Biaya Listrik Lokasi I dan II

Perbandingan Biaya Listrik	N	%
Lokasi II < Lokasi I	4	17.4
Lokasi II = Lokasi I	13	56.5
Lokasi II > Lokasi I	6	26.1
Total	23	100

Tabel 33. Perbandingan Biaya Listrik Lokasi I dan III

Perbandingan Biaya Listrik	N	%
Lokasi III < Lokasi I	8	34.8
Lokasi III = Lokasi I	1	4.3
Lokasi III > Lokasi I	14	60.9
Total	23	100

Tabel 34. Perbandingan Biaya Listrik Lokasi II dan III

Perbandingan Biaya Listrik	N	%
Lokasi III < Lokasi II	8	34.8
Lokasi III = Lokasi II	1	4.3
Lokasi III > Lokasi II	14	60.9
Total	23	100

Berdasarkan hasil analisis perbandingan dari ke tiga lokasi diatas, bisa dibuktikan bahwa Lokasi III memiliki nilai jumlah responden tertinggi dalam biaya listrik yang dikeluarkan per hari

e. Pendapatan Rata-Rata Per Hari

Berdasarkan hasil analisis, responden terbanyak untuk pendapatan rata-rata perhari di Lokasi I yaitu responden dengan interval pendapatan Rp.500.000-Rp.999.999 dan Rp.1000.000-Rp.1.499.999 dengan jumlah 7 responden (30,43%), selanjutnya diikuti responden dengan interval pendapatan Rp.1.500.000-Rp.1.999.999 dengan jumlah 3 responden (13,04%). Responden terbanyak untuk pendapatan rata-rata perhari pada Lokasi II yaitu responden dengan interval pendapatan < Rp. 499.999 dengan jumlah 70 responden (52.63%), responden dengan interval pendapatan Rp.500.000-Rp.999.999 dan Rp.1000.000-Rp.1.499.999 dengan jumlah masing-masing 1 responden (4.35%).

Responden terbanyak untuk pendapatan rata-rata perhari pada Lokasi III yaitu responden dengan interval pendapatan Rp.500.000-Rp.999.999 dengan jumlah 11 responden (47.83%), responden dengan interval pendapatan <Rp.499.999 dengan jumlah 7 responden (30.43%).

Tabel 35. Perbandingan Pendapatan Rata-Rata / Hari Lokasi I dan II

Perbandingan Pendapatan Per Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	23	100
Total	23	100

Tabel 36. Perbandingan Pendapatan Rata-Rata / Hari Lokasi I dan III

Perbandingan Pendapatan Per Hari	N	%
Lokasi III < Lokasi I	19	82.6
Lokasi III = Lokasi I	2	8.7
Lokasi III > Lokasi I	2	8.7
Total	23	100

Tabel 37. Perbandingan Pendapatan Rata-Rata / Hari Lokasi II dan III

Perbandingan Pendapatan Per Hari	N	%
Lokasi III < Lokasi II	1	4.3
Lokasi III = Lokasi II	1	4.3
Lokasi III > Lokasi II	21	91.3
Total	23	100

Berdasarkan hasil analisis perbandingan dari ke tiga lokasi diatas, bisa dibuktikan bahwa Lokasi I memiliki nilai jumlah responden tertinggi dalam pendapatan per hari dari pedagang tersebut dan Lokasi III menempati urutan yang kedua.

f. Jumlah Pembeli Per Hari

Berdasarkan pengamatan penelitian, responden terbanyak pada Lokasi I ditinjau dari data jumlah pembeli per hari yaitu 7 responden (30.43%) dengan jumlah pembeli 50-59 orang dan 4 responden (17.39%) dengan jumlah pembeli 20-29 orang. Untuk responden terbanyak pada Lokasi II ditinjau dari data jumlah pembeli per hari terdapat 19 responden (82.61%) dengan jumlah pembeli < 9 orang dan 3 responden (13.04%) dengan jumlah pembeli 10-19 orang. Responden terbanyak pada Lokasi III ditinjau dari data jumlah pembeli per hari terdapat 16 responden (69.56%) dengan jumlah pengunjung 10-19 orang dan 4 responden (17.39%) dengan jumlah pembeli 20-29 orang

Tabel 38. Perbandingan Jumlah Pembeli / Hari Lokasi I dan II

Perbandingan Pembeli Per Hari	N	%
Lokasi II < Lokasi I	23	100
Total	23	100

Tabel 39. Perbandingan Jumlah Pembeli / Hari Lokasi I dan III

Perbandingan Pembeli Per Hari	N	%
Lokasi III < Lokasi I	22	95.7
Lokasi III = Lokasi I	1	4.3
Total	23	100

Tabel 40. Perbandingan Jumlah Pembeli / Hari Lokasi II dan III

Perbandingan Pembeli Per Hari	N	%
Lokasi II = Lokasi II	3	13.0
Lokasi II > Lokasi II	20	87.0
Total	23	100

g. Penilaian Hasil Analisis Karakteristik Lokasi dan Aktifitas PKL Pada Tiga Lokasi.

Rekapitulasi hasil analisis ini bertujuan untuk menunjukkan total hasil dari analisis perbandingan antara Lokasi I, Lokasi II dan Lokasi III sehingga penulis bisa menunjukkan lokasi mana yang paling diminati dan memiliki nilai keuntungan yang lebih diantara kedua lokasi tersebut.

Tabel 41. Penilaian Hasil Analisis Karakteristik Lokasi dan Aktifitas PKL Pada Tiga Lokasi

Variabel	Lokasi I	Lokasi II	Lokasi III
Biaya Sewa Lapak	3	2	1
Retribusi Per Hari	3	2	1
Biaya Kebersihan	3	2	1
Biaya Listrik	3	2	1
Pendapatan Per Hari	3	1	2
Pengunjung Per Hari	3	1	2
Pembeli Per Hari	3	1	2
Total	21	11	10

Keterangan : 1 = Tidak menguntungkan

2 = Menguntungkan

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang dianalisis Lokasi I dianggap paling diminati dan memiliki nilai keuntungan yang lebih, Lokasi III dianggap sebagai tempat yang cukup menguntungkan dibandingkan Lokasi I. Hal ini dibuktikan dengan penilaian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil dari perbandingan yang dilakukan dalam penelitian, Lokasi I mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan Lokasi II dan III

3.4 Analisis Preferensi PKL Kota Manado Terhadap Lokasi.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui pendapat pedagang terhadap lokasi yang menurut mereka yang terbaik berdasarkan pengalaman mereka menempati lokasi tersebut.

a. Alasan Bertahan di Lokasi II (Los Dagang Komplek Pasar Bersehati Manado)

Dari hasil pengamatan terhadap alasan-alasan para pedagang yang bertahan pada Lokasi II yaitu sebanyak 58 pedagang atau 43,61% mengatakan belum memiliki tempat lain sebagai lokasi dagang mereka selain di lokasi yang sekarang (Lokasi II), kemudian terdapat 47 pedagang (35,34%) yang tetap memilih tinggal di Lokasi II karena menganggap lokasi ini merupakan lokasi yang dilegalkan oleh pemerintah Kota Manado. Selanjutnya terdapat 11 pedagang atau sekitar 8,27% yang memilih Lokasi II dengan alasan pendapatan mereka di tempat relokasi ini cukup bagus dan sisanya sebanyak 17 pedagang (12,78%) dengan alasan tidak ada modal dan tetap memilih Lokasi II karena dianggap lebih murah.

Tabel 42. Preferensi Alasan PKL Bertahan di Lokasi II

Alasan Bertahan	N	%
Belum ada tempat lain	58	43.61
Lokasi yang tetap/legal	47	35.34
Pendapatan bagus	11	8.27
Tidak ada modal	17	12.78
Total	133	100

b. Alasan Pindah dari Lokasi II ke Lokasi III.

Berdasarkan pengamatan penelitian terhadap preferensi alasan pedagang pindah dari Lokasi II yaitu sebanyak 5 pedagang (21,74%) yang menginginkan lokasi yang dekat dari kawasan pusat kota, selanjutnya disusul dengan 6 pedagang (26,09%) yang berpendapat pada Lokasi II kurang akan pembeli, kemudian terdapat 11 pedagang (47,83%) yang menganggap pendapatan mereka berkurang di Lokasi II dan sisanya terdapat 1 pedagang yang tidak memiliki alasan pindah sama sekali

Tabel 43. Preferensi Alasan PKL Pindah

Alasan Bertahan	N	%
Ingin dekat pusat kota	5	21.74
Kurang pembeli	6	26.09
Pendapatan kurang	11	47.83
Tidak ada	1	4.35
Total	23	100

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis bisa disimpulkan secara keseluruhan bahwa lokasi I (Jl. Walanda Maramis, Jl. M.T. Haryono, Jl. Dotulolong lasut, dan Jl. R. Suprpto) masih dianggap sebagai lokasi yang dipilih berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan penulis sebagai variabel penelitian dari suatu proses hasil analisis yang lengkap. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa kategori pedagang yang bertahan di tempat relokasi tersebut memberikan preferensi yang beragam namun hal mendasar yang membuat mereka bertahan yaitu faktor modal yang terbatas sehingga mereka memilih untuk bertahan dengan mempertimbangkan biaya sewa tempat yang murah yang dihitung per tahun, juga dilatarbelakangi oleh status tempat yang legal sehingga membuat PKL itu sendiri belum memiliki keinginan untuk pindah dari lokasi tersebut walaupun ditinjau dari segi pendapatan per hari, jumlah pengunjung, jumlah pembeli dan lain sebagainya jika dibandingkan dengan lokasi awal mereka berdagang sebelum direlokasi terlihat sangat jauh perbedaannya sehingga apabila mereka diminta untuk memilih akan tetap memilih lokasi awal berdagang (Lokasi I). Faktor jarak juga sedikit mempengaruhi mereka untuk bertahan karena jarak antara tempat tinggal dan lokasi beraktifitas rata-rata memiliki jarak yang cukup dekat dan pedagang dengan jenis dagangan tertentu saja yang dilihat cocok dengan kawasan tersebut seperti pedagang buah-buahan, ikan, sayuran, bahan pokok, dan lain sebagainya karena jenis dagangan yang dominan adalah jenis dagangan pakaian dan asesoris. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan antara kelompok pedagang kaki lima yang bertahan dan yang pindah dari tempat relokasi tersebut pada dasarnya keduanya memiliki karakteristik dan preferensi yang sama dalam pemilihan lokasi dagang yang disukai oleh karena itu penulis berharap agar hasil studi ini bisa bermanfaat bagi semua golongan yang berkepentingan terutama pedagang kaki lima di Kota Manado.

Kebijakan penataan untuk pedagang kaki lima yang dibuat oleh pemerintah Kota Manado perlu ditinjau kembali karena dinilai tempat relokasi yang diperuntukkan buat PKL tersebut memiliki permasalahan dari segi penentuan lokasi, perlu diperhatikan tentang bagaimana memahami karakteristik pedagang kaki lima di Kota Manado yang dilakukan secara komprehensif yang melibatkan semua elemen-elemen yang terkait sehingga sektor informal bisa dikendalikan permasalahannya di Kota Manado, pemberdayaan tentang pengelolaan usaha seperti peminjaman kredit usaha dengan pengembalian yang kecil dan penyediaan tempat yang strategis dan murah bagi PKL di Kota Manado.

Daftar Pustaka

- [1] Sudibyo, Agus dan Takwin. 2005. *Republik Tanpa Ruang Publik*. Jogjakarta. ITC Press
- [2] Sardono, Yatty. 2005. *Pergulatan PKL di Perkotaan*. Surakarta. Muhammadiyah University Press
- [3] Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Jogjakarta. Laksam Presindo
- [4] Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. ITS Press. Surabaya.
- [5] Neufert, Ernst & Tjahjadi. Sumarto.1991. *Data Arsitek Jilid 1 dan 2*. Jakarta. Erlangga
- [6] Komputer, Wahana. 2012. *SPSS 20 Untuk Pengolahan Data*. Semarang. Andi
- [7] Manning, Chris & Effendi, Tahjuddin Noer. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. 1985. Jakarta. PT Garamedia
- [8] Sudjana. 1986. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito
- [9] Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES
- [10] Santana, Septiwan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [11] Fredman, John. 1987. *Planning in the Public Domain, From Knowledge to Action*. Princeton: Princeton University Press
- [12] Fauzi, Muhammad. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Membayar Pelanggan Rumah Tangga UPT PAM Kota Metro*. Jakarta: FE UI. Tesis
- [13] Howes, Rodney, and Herbert Robinson. 2005. *Infrastructure for the Built Environment: Global Procurement Strategies*. London: Elsevier Ltd
- [14] Maryati, Sri. 2011. *Slide mata Kuliah Pengelolaan Infrastruktur dan Transportasi*. Bandung: MPWK ITB
- [15] Ostrom, Elinor. (1990). *Governing The Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. New York: Cambridge University Press.
- [16] Robson, Alex. (2007). A 'public good' is not just something which is 'good for the public': The abuse of economic terminology in public debate (Review p 39-40), Tersedia: http://ipa.org.au/library/59_2_ROBSON.pdf
- [17] Shiva, Vandana. (2002). *Water Wars: Privatization Pollution and Profit*. Cambridge: South End Press
- [18] Suharno. (2005). *Analisis Kelembagaan dan Organisasional. Proyek Desentralisasi Pengelolaan dan Sistem Tata Pamong Sumberdaya Alam (Decentralized Natural Resources Management and Governance System): Kasus Common Pool Resources Daerah Aliran Sungai Citanduy*. PSP3 IPB Tersedia <http://psp3.ipb.ac.id/file/WP10.doc> [akses 03 Nov 2012]
- [19] Undang Undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Sumberdaya Air
- [20] Unver, Olcay, Rajiv K Gupta. 2005. *Water Pricing: Issues and options in Turkey*. Ankara: Options Méditerranéennes, Série A n.49 Tersedia: <http://ressources.ciheam.org/om/pdf/a49/02001557.pdf> [01 Nov 2012]
- [21] Wedgwood, Alison, and Kevin Sansom. 2003. *Willingness-to-pay surveys: A streamlined approach*. Loughborough University: Water, Engineering and Development Centre